

PENGUATAN KARAKTER DISIPLIN SISWA MELALUI PERANAN GURU DI SEKOLAH DASAR

Yoyo Zakaria Ansori
Universitas Majalengka
al.anshory0928@unma.ac.id

ABSTRAK

Sekolah sebagai lembaga pendidikan bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter siswa. Untuk mewujudkannya guru berperan penting dalam usaha untuk meningkatkan standar perilaku melalui aturan sebagai alat menegakan disiplin. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, dan mendeskripsikan peran guru dalam mewujudkan karakter disiplin bagi siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan alasan untuk mendalami peranan guru sedangkan untuk memfasilitasi perkembangan pemikiran para ahli dengan memakai metode deskriptif dengan cara mendeskripsikan kajian dari beberapa ahli kemudian dianalisis. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan studi pustaka dimana peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca, mempelajari, dan menganalisis jurnal-jurnal nasional maupun internasional, buku, artikel dari peneliti terdahulu yang ada hubungannya dengan obyek penelitian. Hasil penelitian membuktikan bahwa guru berperan penting dalam pembinaan disiplin siswa, sehingga siswa mentaati segala peraturan yang ditetapkan dan mencegah timbulnya problem-problem disiplin.

Kata kunci: disiplin, pendidikan karakter, peranan guru

PENDAHULUAN

Penguatan karakter disiplin dalam pendidikan harus dimulai sejak usia Sekolah Dasar. Keberhasilan pendidikan karakter pada masa itu akan menjadi pondasi untuk membangun kepribadian peserta didik pada jenjang pendidikan di atasnya dan juga pada kehidupan bermasyarakat pada umumnya. Untuk itu, peran Sekolah Dasar pada saat ini menjadi penting dalam rangka keberhasilan pelaksanaannya. Karakter disiplin sangat diperlukan agar sekolah menjadi suatu lembaga pembentukan diri yang handal. Tanpa adanya kedisiplinan, sekolah hanya akan menjadi tempat bersemunya berbagai macam konflik sehingga kekacauan menjadi buah-buah yang tidak akan terelakan. Melalui penguatan karakter disiplin diharapkan terlahir generasi muda masa depan yang berilmu, berbudaya, dan beradab di tengah-tengah era globalisasi.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter disiplin siswa. Oleh karena itu, karakter disiplin tidak hanya tumbuh dan berkembang pada setiap individu manusia, tetapi juga pada organisme atau institusi pendidikan. Karakter siswa tidak mungkin tumbuh dan berkembang jika sekolah tidak berkarakter. Dengan kata lain, hanya pada institusi pendidikan berkarakterlah, peserta didik akan tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang berkarakter.

Sejumlah penelitian menemukan hasil positif dari penerapan program pendidikan karakter di sekolah-sekolah, termasuk prestasi yang lebih tinggi akademik, sedikit suspensi-ons serta putus sekolah, dan perilaku berisiko lebih sedikit dari siswa (Berkowitz, 2009). Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa sekolah yang melaksanakan program pendidikan

karakter telah sukses menumbuhkan perilaku disiplin (Wynne & Ryan, 1997), meningkatkan kehadiran siswa di sekolah, sedikit siswa yang *drop-out*, mengurangi kekerasan, intimidasi dan meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah.

Pembinaan karakter disiplin siswa di sekolah dasar tidak terlepas dari peran guru. Guru harus mampu menumbuhkan disiplin siswa, terutama disiplin diri (*self-discipline*). Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakan disiplin. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yakni sikap demokratis. Sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh, dan untuk siswa. Sedangkan bagi guru melalui prinsip *tut wuri handayani* atau didepan memberikan teladan.

Kondisi ideal seperti itu, tidak berbanding lurus dengan kondisi di lapangan. Pada saat ini masih ditemukan penyimpangan yang dilakukan oleh guru, misalnya masih ada perilaku guru yang belum menjalankan perannya dengan baik. Terdapat perilaku guru yang tidak patut ditiru seperti sikap arogansi, datang ke sekolah siang hari, bolos, dan membuat peraturan atas inisiatif sendiri. Selain itu permasalahan lain pun muncul pada gaya kepemimpinan yang tidak disiplin. Sikap tersebut nampak pada tindakan yang tidak terampil dalam bekerja mengakibatkan etos kerja sekolah menjadi rendah. Hal itu mengakibatkan suasana menjadi tidak nyaman, iklim kerja hilang, kerjasama antar warga sekolah menjadi terganggu, dampaknya penciptaan budaya disiplin akan hilang yang akan mengakibatkan kegagalan

dalam membentuk perilaku disiplin siswa, maka tidaklah heran kedisiplinan siswa pada saat ini merosot. Sebagai contoh perilaku tidak disiplin tersebut antara lain datang ke sekolah tidak tepat waktu, kebiasaan menyontek, tidak memakai seragam yang lengkap, duduk atau berjalan dengan seenaknya menginjak tanaman yang jelas-jelas sudah dipasang tulisan “dilarang menginjak tanaman”, membuang sampah sembarangan, mencorat coret dinding sekolah, membolos sekolah, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, tidak menggunakan seragam sesuai aturan (Wuryandani, *et al* 2014).

Terjadinya perilaku tidak disiplin di sekolah menunjukkan telah terjadi permasalahan serius dalam hal pendidikan karakter utamanya karakter disiplin. Munculnya perilaku tidak disiplin menunjukkan bahwa disiplin baru sebatas pengetahuan yang tidak membawa dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa sehari-hari (Komalasari, . Pada dasarnya siswa tahu bahwa perilakunya tidak benar tetapi mereka tidak memiliki kemampuan untuk membiasakan diri menghindari perilaku yang salah tersebut. Hal ini bisa jadi diakibatkan pendidikan karakter yang dilakukan baru pada tahap pengetahuan saja (*knowing*), belum sampai pada perasaan dan perilaku yang berkarakter (Lickona, 1991). Sekolah mestinya membantu siswa untuk mengenal, memahami, menginternalisasi, dan berusaha untuk menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. (Revell & Arthur, 2012)

Proses pembelajaran lebih banyak mengajarkan siswa tentang pengetahuan verbalistik yang kurang mempersiapkan siswa agar mampu menghadapi kehidupan sosial yang akan mereka temuinya. Makna pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai moral bergeser pada

pemaknaan pengajaran yang berkonotasi sebagai transfer ilmu pengetahuan, pendidikan “cenderung menitikberatkan pada hapalan dan mendapatkan nilai bagus serta mengabaikan pengembangan sikap dan karakter warga Negara (Djahiri, 1996). Menurut Suryadi (2012) telah terjadi pemisahan secara tegas antara pendidikan intelektual di satu pihak dan pendidikan nilai di lain pihak. Senada dengan itu, menurut Mulyana (2011) pendidikan selama ini lebih diarahkan pada peningkatan kemampuan otak kiri sebaliknya kemampuan otak kanan kurang ditumbuhkembangkan. Bahkan dapat dikatakan tidak pernah dikembangkan secara sistematis. Dengan kata lain, jika meminjam istilah Preire (Mulyana, 2011) praktik pendidikan formal saat ini dapat dikatakan memenuhi kriteria *banking system of education* yang tidak dapat membebaskan peserta didik dari ketertindasan yang mengakibatkan pendidikan pada tingkat dasar cenderung berorientasi pada pengajaran yang mengutamakan penguasaan materi pelajaran (*content oriented*) dari pada berorientasi kebutuhan perkembangan siswa (*student oriented*). Padahal jika mendasarkan pada pendapat Bloom (1979) ada tiga domain dalam pembelajaran yang mesti dikembangkan secara berimbang yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga domain tersebut harus dikembangkan secara komprehensif dalam pembelajaran. Sementara menurut Budimansyah (2014) ada empat hal yang mesti diolah dalam pembinaan karakter yaitu olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga.

Kondisi tersebut kalau dibiarkan akan menjadi budaya sehingga berbahaya dalam pembinaan karakter di sekolah. Peran guru dalam melakukan kebiasaan disiplin di sekolah sangat penting, karena kedisiplinan guru akan membawa pengaruh besar terhadap kedisiplinan

siswa. Guru merupakan pemimpin di dalam kelas yang bertugas untuk mempengaruhi siswa agar lebih baik, oleh karena itulah di sekolah guru harus memperlihatkan pribadi yang disiplin. Karena membentuk pribadi siswa yang disiplin, diawali oleh disiplin guru. Karena menurut Revell & Arthur (2012) *because of the implications for student teachers' attitudes influence the values and behaviour of pupils and that they should be role models to their pupils.*

Dengan demikian peran guru sangat penting dalam pembinaan karakter disiplin siswa. Karena itu menurut Sardiman (2008) guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan". Oleh karena itu menurut Julia (2019) guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam hal ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan transfer nilai-nilai sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan menuntun siswa ke arah yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu usaha peneliti untuk berupaya memahami makna dari pendapat atau teori terdahulu. Menurut Bogdan dan Biklen (1982) penelitian kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna dari pendapat dan perilaku yang ditampilkan manusia dalam suatu situasi menurut perspektif peneliti sendiri. Sementara untuk

memfasilitasi perkembangan pemikiran para ahli dengan menggunakan metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif menurut Kutha (2010) adalah analisis yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan studi pustaka (*library research*) dimana peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca, mempelajari, dan menganalisis jurnal-jurnal nasional maupun internasional, buku, artikel dari peneliti terdahulu yang ada hubungannya dengan obyek penelitian.

Studi Kepustakaan Menurut Sugiyono (2016), berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah. Data diperoleh dari data yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti dengan melakukan studi pustaka lainnya seperti buku, jurnal, artikel, peneliti terdahulu.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan kedisiplinan di dalam lingkup sekolah merupakan *locus educations* yang sangat penting, sebab dari situlah setiap individu di dalam lembaga pendidikan itu belajar hidup bersama dan belajar mengasah kepekaan moral mereka. Untuk menjadi manusia bermoral dibutuhkan kedisiplinan diri dan keteguhan prinsip atas prinsip-prinsip moral yang diyakini benar. Menurut Miller (2014) bahwa keberhasilan dalam satu kehidupan

dimulai dan dibangun di atas integritas dan pribadi disiplin. Kedisiplinan guru akan membawa pengaruh besar terhadap pembentukan karakter kedisiplinan siswa karena guru menjadi idola dan sangat dihormati peserta didik, oleh karena itu sebaiknya guru memanfaatkan kesempatan lingkungan sekolah sebagai tempat pembinaan karakter disiplin siswa. Karakter disiplin sangat penting dimiliki oleh siswa agar kemudian muncul nilai-nilai karakter yang baik lainnya (Hartini, 2018). Sementara menurut Fathurrohman (2013) bahwa hidup disiplin di lingkungan sekolah akan melahirkan suasana sekolah yang aman, tertib, dan menyenangkan.

Di lingkungan sekolah, guru merupakan pemimpin di dalam kelas yang bertugas untuk mempengaruhi siswa agar lebih baik, oleh karena itulah di sekolah guru harus memperlihatkan pribadi yang disiplin. Karena membentuk pribadi siswa yang disiplin, diawali oleh disiplin guru. Disiplin diri pada guru merupakan tindakan guru yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Sementara menurut Foerster (Koesoema, 2014) disiplin merupakan keseluruhan ukuran bagi tindakan-tindakan yang menjamin kondisi-kondisi moral yang diperlukan sehingga proses pendidikan berjalan lancar dan tidak terganggu. Pentingnya disiplin guru akan melahirkan tindakan guru yang bekerja sesuai dengan aturan yang berlaku, bekerja dengan penuh kesadaran serta tanggung jawab dan sebagai pengawas adalah dirinya sendiri bukan pimpinan. Pentingnya disiplin diri disampaikan oleh Lickona (2012) "kedisiplinan diri sendiri yaitu sebuah jenis pengendalian diri yang menggarisbawahi pemenuhan secara sukarela dengan hanya peraturan dan hukum, yang menandai karakter kedewasaan, dan harapan-harapan masyarakat yang beradab dari warga

negaranya". Hal tersebut selaras dengan pendapatnya Aristoteles (Miller, 2015) bahwa untuk mewujudkan pembinaan karakter siswa di sekolah, yang pertama ditumbuhkan adalah nilai yang dapat menumbuhkan disiplin diri (guru). Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter disiplin menurut Isjoni (2009) adalah:

1. Bersifat Jelas

Peraturan Tata tertib yang dibuat oleh pihak sekolah bersifat jelas. Peraturan yang telah disetujui bersama akan ditempel di dinding sekolah maupun di dalam kelas. Peraturan yang telah dibuat tentunya harus ditaati bersama tanpa terkecuali. Siswa diwajibkan menaati peraturan guna menciptakan karakter yang berke-disiplinan tinggi

2. Menghadihkan pujian

Tidak hanya pujian saja yang diberikan guru kepada siswa, melainkan hadiah berupa barang alat-alat sekolah dan berupa uang. Hal tersebut bertujuan untuk menumbuhkan semangat antar siswa guna lebih berprestasi dan berke-disiplinan tinggi.

3. Memberikan hukuman

Pemberian sanksi atau hukuman tentunya guna memberikan efek jera kepada siswa yang melanggar peraturan. Adanya hukuman tentunya juga menambah kedisiplinan siswa di sekolah. Sanksi dan hukuman tentunya tidak memberatkan siswa karena sudah disepakati bersama.

4. Melibatkan peserta didik

Dalam penanaman karakter yang dilakukan guru kepada siswa tentunya melibatkan siswa di dalamnya. Seperti saat upacara bendera, guru mengajarkan disiplin datang tepat waktu, disiplin dalam baris berbaris, disiplin menghargai jalannya upacara, disiplin dalam menghargai makna yang terkandung dalam upacara.

Disiplin guru secara tidak langsung sekolah sedang meningkatkan standar perilaku bagi peserta didik. Hal tersebut didasarkan karena keadaan siswa yang berbeda latar belakangnya, ada siswa yang memiliki disiplin rendah, sedang, dan tinggi, sehingga harus diantisipasi oleh para guru untuk berusaha agar dapat meningkatkan standar perilaku tersebut. Sebagai standar maka akan ada nilai yang ditetapkan apakah sesuatu itu disukai atau tidak. Dalam cara yang lebih luas, standar akan menolong guru untuk menentukan apakah sesuatu yang khusus (suatu objek, seseorang, gagasan, cara berperilaku dll) atau kelas tertentu tersebut baik atau buruk. Menurut Hakam (2007) standar diperlukan untuk mempertimbangkan kelakuan pemimpin (guru), yang dengan pertimbangan itu bisa menentukan jenis-jenis perbuatan apa yang pantas dan bernilai dan jenis perbuatan mana yang tidak pantas atau tidak bernilai. Standar tersebut adalah nilai moral pemimpin. Nilai moral menggambarkan petunjuk terhadap apa yang benar dan adil.

Disiplin mempunyai tiga macam sifat, yaitu disiplin preventif, disiplin korektif dan disiplin progresif. Disiplin preventif merupakan tindakan dari sumber daya manusia yang mempunyai dorongan untuk mentaati standar serta peraturan yang ada. Tujuan dari disiplin preventif ini adalah untuk mendorong SDM supaya mempunyai disiplin pribadi yang tinggi agar tugas kepemimpinan tidak terlalu berat. Sedangkan disiplin korektif merupakan tindakan yang dilaksanakan sesudah terjadi pelanggaran. Tindakan ini untuk mencegah munculnya pelanggaran lebih lanjut dengan cara memberi hukuman atau tindakan disipliner. Disiplin progresif merupakan tindakan disipliner berulang-ulang yang berupa hukuman makin berat.

Tujuan utama disiplin (Lickona, 1991) adalah kedisiplinan diri sendiri, yaitu sebuah jenis pengendalian diri yang menggaris bawahi pemenuhan secara sukarela dengan hanya peraturan dan hukum, yang menandai karakter kedewasaan, dan harapan-harapan masyarakat yang beradab dari warga negaranya. Disiplin tanpa adanya pendidikan moral hanya merupakan kontrol masa melulu (begitu saja). Namun, sebuah pengaturan kebiasaan tanpa mengajarkan moral. Guru yang hanya mengandalkan metode eksternal yang umum dari sebuah kontrol, mungkin dapat memberikan kesuksesan untuk mengajak para siswa di bawah pengawasan mereka. Akan tetapi, apa yang terjadi apabila mereka (para guru) tidak berada di sekitar mereka? bagi seorang guru yang menggunakan disiplin tegas (di mana seorang guru menempatkan hukum dan hukuman disetiap pelanggaran, dengan perhatian yang sedikit untuk mengembangkan pengendalian secara umum).

Sebaliknya disiplin moral, memiliki tujuan jangka panjang dalam menolong anak-anak untuk berperilaku dengan rasa penuh tanggung jawab di segala situasi, tidak hanya ketika mereka di bawah pengendalian orang-orang dewasa yang berkepentingan. Disiplin moral menjadi alasan pengembangan siswa untuk menghormati peraturan, menghargai sesama, dan otoritas pengesahan (pengakuan) guru, rasa tanggung jawab para siswa demi kebaikan sifat (kebiasaan) mereka, dan tanggung jawab mereka terhadap moral di dalam sebuah komunitas di dalam kelas.

Disiplin guru membantu menemukan diri, berusaha menciptakan suasana aman, nyaman, dan menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mentaati segala peraturan yang ditetapkan dan

mencegah timbulnya problem-problem disiplin. Perilaku disiplin merupakan wujud etik seorang guru, dengan etik maka akan memandu guru dalam berperilaku dan menghindari perilaku negatif dan destruktif. Tindakan tersebut meminjam pendapatnya dari Phenix termasuk kedalam makna *ethics* (1964) yaitu perilaku individu yang dilakukan atas dasar kepatuhan dan tentang perilaku yang sebaiknya dilakukan dan yang tidak, dan harus dilaksanakan pada semua dimensi makna dengan berpegang pada prinsip-prinsip kebenaran universal.

Menurut pendapat Reisman dan Payne sebagaimana yang dikutip oleh E. Mulyasa (2014), ada Sembilan strategi bagi guru untuk mendisiplinkan siswa:

Tabel 1

Sembilan Strategi Mendisiplinkan Siswa

No	Jenis	Strategi
1	Konsep Diri	Strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri masing-masing individu merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.
2	Keterampilan berkomunikasi (<i>communication skills</i>),	Guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya

		kepatuhan peserta didik.
3	Konsekuensi logis dan alami (<i>natural and logical consequences</i>)	Perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku salah. Untuk itu, guru disarankan: a) menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah, sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilakunya, dan b) memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.
4	Klarifikasi nilai (<i>values clarification</i>)	Strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
5	Analisis transaksional (<i>transactional analysis</i>)	Disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.
6	Terapi realitas (<i>reality therapy</i>)	Sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan. Dalam hal ini guru harus bersikap positif dan bertanggung jawab.
7	Disiplin yang	Metode ini menekankan

	terintegrasi (<i>assertive discipline</i>)	pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan. Prinsip-prinsip modifikasi perilaku yang sistematis diimplementasikan di kelas, termasuk pemanfaatan papan tulis untuk menuliskan nama-nama peserta didik yang berperilaku menyimpang.
8	Modifikasi perilaku (<i>behavior modification</i>),	Perilaku salah disebabkan oleh lingkungan, sebagai tindakan remediasi. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam pembelajaran perlu diciptakan lingkungan yang kondusif.
9	Tantangan bagi disiplin (<i>dare to discipline</i>)	Guru diharapkan cekatan, sangat terorganisasi, dan dalam pengendalian yang tegas. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa peserta didik akan menghadapi berbagai keterbatasan pada hari-hari pertama di sekolah, dan guru perlu membiarkan mereka untuk mengetahui siapa yang berada dalam posisi sebagai pemimpin.

Melalui Sembilan strategi tersebut, diharapkan mampu melahirkan pribadi yang disiplin dan berprestasi. Sekolah yang berprestasi dalam proses

belajar mengajar lahir dari guru yang memiliki disiplin kuat, sehingga segala sesuatunya berjalan sesuai dengan aturan. Siswa merasakan bahwa peraturan yang ada di sekolah benar-benar harus dipatuhi tanpa kecuali, karena guru sendiri sangat patuh terhadap peraturan yang ada, maka dengan demikian nilai disiplin harus dimulai dari pimpinan atau guru di sekolah. Tanpa kedisiplinan sebuah sekolah seperti kincir tanpa air, sebagaimana tanpa aliran air kincir air itu tidak akan berputar, demikian juga mencabut kedisiplinan dari kehidupan sekolah membuat pendidikan menjadi macet. Demikian pula dengan sebuah lapangan jika tidak sering disiangi, alang-alang akan tumbuh, dan benih apapun yang disebarkan di lapangan tersebut akan hancur dengan sendirinya.

Dengan demikian karakter disiplin sangat penting bagi perkembangan anak karena berisi nilai-nilai yang diperlukan anak. Disiplin akan menambah kebahagiaan, penyesuaian sosial, dan kebutuhan pribadi anak. Dengan disiplin pula siswa di sekolah dibantu untuk hidup sesuai dengan norma-norma sosial. Siswa belajar berperilaku dengan cara tertentu yang dapat memperoleh pujian, dimana siswa mengartikan sebagai dicintai-diterima. Hal ini mendorong anak untuk mengulang perilaku yang baik.

SIMPULAN

Sekolah dasar diakui memiliki peran penting dalam pembangunan fondasi karakter individu. Atas dasar itu, maka seluruh aktivitas pendidikannya harus mampu memfasilitasi penanaman dan pengembangan nilai peserta didik agar berbudi pekerti yang luhur. Oleh karena itu, kekeliruan dalam pendidikan nilai-moral di sekolah dasar akan berdampak panjang pada kehidupan moral individu di masa depannya. Atas dasar itulah,

maka sekolah melalui guru memiliki peranan yang sangat penting dalam pembinaan karakter siswa. Guru tidak hanya mempengaruhi, memberikan bimbingan, mengatur, dan menguasai orang lain tetapi bagaimana setiap kegiatan di sekolah memiliki muatan yang sarat nilai. Guru dalam peranannya di sekolah mesti memastikan para siswa untuk memiliki disiplin moral, karena disiplin moral memiliki tujuan jangka panjang dalam menolong anak-anak untuk berperilaku dengan rasa penuh tanggung jawab di segala situasi, tidak hanya ketika mereka di bawah pengendalian orang-orang dewasa yang berkepentingan. Disiplin moral menjadi alasan pengembangan siswa untuk menghormati peraturan, menghargai sesama, dan otoritas pengesahan (pengakuan) guru, rasa tanggung jawab para siswa demi kebaikan sifat (kebiasaan) mereka, dan tanggung jawab mereka terhadap moral di dalam sebuah komunitas di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Althof W. and Berkowitz M.W. (2012). *Moral Education And Character Education: Their Relationship And Roles In Citizenship Education*. University of Missouri-St. Louis, USA
- Bloom, B.S., (1979). *Taxonomy Of Educational Objectives Book 1: Cognitive Domain*. London: Longman Group LTD.
- Bodgan, Robert C & Sari Knopp, B. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon, inc.
- Budimansyah, Dasim (2014). *Perancangan Pembelajaran Berbasis Karakter*, Widya Aksara Press: Bandung
- Canggih Kharisma, Suyatno. (2018). *Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Bleber 1 Prambanan Sleman*. e-ISSN: 2614-1620 Vol. 1 No. 2 p 131-139
- Djahiri, A, K. (1992)). *Menelusuri Dunia Afektif-Nilai Moral dan Pendidikan Nilai Moral*, Bandung: Laboratorium Pengajaran PMP IKIP Bandung
- Fathurrohman. P , Suryana. AA, dan Fatriany. F, (2015) . *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Refika Aditama: Bandung
- Hakam, Kama Abdul. (2013). *Pendekatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. UPI: Bandung
- Hartini, Sri. (2017). *Pendidikan Karakter Disiplin Siswa di Era Modern Sinergi Orang Tua dan Guru di MTs Negeri Kabupaten Klaten*. Al-Asasiyya: Journal Basic Of Education, Vol.02, No.02, Juli-Desember 2017, ISSN: 2548-9992 38
- Isjoni. (2009). *Cooperative Learning*. Alfabeta. Bandung.
- Kutha, Ratna Nyoman. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kesuma, D. (2012). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Rosdakarya
- Komalasari, Kokom. (2012). *The Effect Of Contextual Learning In Civic Education On Students' Character Development*. Asia Pacific Journal of Educators and Education, Vol. 27, 87-103, 2012
- Lickona, T. (1991). *Educating For Character*. New York: Bantam Books.
- (2012). *Character matters: persoalan karakter, bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya* (Terjemahan). Jakarta: Bumi Aksara.

- Leon, Miller. .(2015). *Values Generation: Turning Values into Wealth*. Tallinn University of Technology.
- Lynn R and Arthur, J .(2012). *Character education in schools and the education of teachers*. Canterbury Christ Church University, UK
- Mulyana. R. (2013) *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Rosdakarya: Bandung
- Mulyasa, . (2012) *Manajemen Pendidikan Karakter*. Rosdakarya: Bandung
- Phenix. P. H. (1964) *Realms Of Meaning*. McGraw-Hill Book Company New York
- Putry Julia , Ati .(2019) *Peranan Guru dalam Meningkatkan Nilai Karakter Disiplin dan Kejujuran Siswa*.
- Jurnal Dedikasi Pendidikan, Vol. 3, No. 2, Juli 2019 : 112-122 ISSN 2548-8848
- Sardiman, A. M., (2007) *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*: Bandung, Rajawali Pers.
- Sugiyono .(2014). *Metode Penelitian Kombinasi*, Alfabeta: Bandung
- Sukmadinata. N. S. (2015) *Metode Penelitian Pendidikan*. Rosdakarya: Bandung
- Suryadi, Ace .(2015) *Pendidikan Menghadapi tahun 2025*, Rosadakarya: Bandung
- Wuryandani, Wury . (2014). *Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar*. Jurnal Cakrawala Pendidikan No. 2